

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia ( Depdiknas, 2005:1). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yaitu: pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan

tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otak aktifitas, prinsip kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Tujuan diselenggaranya pendidikan anak usia dini yaitu: membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Perkembangan bahasa berlangsung sejak bayi hingga akhir hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Pada tahun pertama sejak kelahiran bayi mulai mengoceh atau berceloteh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya.

Menginjak umur 6 bulan, bayi mulai mengerti makna dari bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada usia sekitar 9 bulan bayi mulai menggunakan satu kata atau bunyi atau beberapa kombinasi bunyi untuk mengekspresikan idenya. Komponen penting dalam mengajarkan bicara anak yaitu mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata dengan pengucapan yang benar dan memastikan bahwa mereka mendengarkan ucapan-ucapan kata-kata dengan benar

Bagi anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun, tibalah masa pertumbuhan pesat dibidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam bahasa ini mewakili perkembangan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang rumit dan sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa mereka. Anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka.

Pada usia empat tahun, perkembangan bahasa anak-anak meledak. Perbendaharaan kata mereka mencakup sekitar 4.000 sampai 6.000 kata, dan mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan permintaan mereka. Kadang mereka berusaha mengkomunikasikan lebih dari pada yang mampu dilakukan perbendaharaan kata bagi mereka dan memperluas kata-kata untuk menciptakan makna baru.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi sering sekali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Oleh karena itu bagi anak bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuan

“Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks.” (Mulyani 2007: 2.30). Aspek yang dinilai atau yang harus diperhatikan yaitu berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa bukan hanya mengujar, bukan hanya keluarnya bunyi bahasa dari alat ucap yang tanpa makna, melainkan berbicara sebagai berbahasa yaitu menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran (Suhendar: 1993:22). Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir ( Tarigan, 1990:15).

Perkembangan kemampuan berbicara anak di sekolah dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan, untuk perkembangan kearah pemikiran yang positif jika sel-sel syaraf tidak dirangsang maka potensi-potensi yang

ada lambat laun fungsinya berkurang dan mati. Perkembangan berbicara anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian disekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru, anak mampu menceritakan.

Permasalahan yang dialami anak didik usia 2,5-5 tahun di Kelompok Bermain Cakra Indah yaitu anak yang cenderung diam bila ditanya, kurang percaya diri, pemalu, keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, anak-anak yang belum bersosialisasi dengan teman sebayanya rendahnya kemampuan anak didik dalam berbicara dan bahkan ada anak yang sudah berumur 4,5 tahun yang belum lancar berbicara. Lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya termasuk perkembangan bahasa penting untuk anak itu.

Permasalahan yang lain antara lain penggunaan metode yang kurang tepat. Penyebab lainnya dalam kegiatan bercerita, metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kurang digunakan, sehingga penambahan kosa kata anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran bercerita mengakibatkan anak kurang mendapat informasi tentang keasyikan dan keseruan kejadian-kejadian dalam cerita.

Dengan membacakan cerita dengan cerita bergambar akan membawa anak mengalami perasaan positif dalam arti anak bisa

menikmati isi cerita dan bisa meniru tokoh dalam cerita yang baik.

Metode cerita bergambar ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak. Berdasarkan hasil pengamatan 80% anak di Kelompok Bermain Cakra Indah ini masih belum bisa berkomunikasi secara aktif. Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok Bermain Cakra Indah, Tegalsari, Weru, Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/ 2013”

## **B. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang terkait dengan judul sangat luas, sehingga tidak mungkin di lapangan permasalahan yang ada itu dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga persoalan yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Dalam hal ini perlu dibatasi ruang lingkup dan pemfokusan masalah sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas dan kesalah pahaman dapat dihindari.

Dalam hal ini untuk membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Pembahasan berbicara ini diabatasi pada keterampilan berbicara anak.
2. Pembahasan ini dibatasi pada bercerita menggunakan metode cerita bergambar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu;

“Apakah metode bercerita menggunakan cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok bermain cakra indah, tegalsari, weru, sukoharjo? “

### **D. Tujuan Penelitian**

#### a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok Bermain Cakra Indah Tegalsari, Weru, Sukoharjo.

#### b. Secara Khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

mengetahui peningkatan berbicara anak melalui metode cerita bergambar pada anak kelompok bermain cakra indah yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru tentang kegiatan bercerita disekolah, membantu guru dan orang tua dalam kegiatan bercerita di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### a. Guru

Hasil penelitian ini bagi guru semakin menarik dalam memberi kegiatan bercerita bagi anak.

### b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai pembelajaran bercerita, diantaranya yang menyangkut penyediaan media pembelajaran dan penyediaan buku-buku bacaan yang memadai. Selain itu, hasil penelitian juga dapat memotivasi kepala sekolah untuk memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan berbicara terutama dalam metode cerita bergambar

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan siswa tentang pembelajaran cerita bergambar, mampu mengekspresikan dan menambah kosakata dalam berbicara.

### d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai pembelajaran bercerita dengan menyediakan gambar.